

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Teori yang Mendasari Penelitian

2.1.1 Kajian tentang Anak

2.1.1.1 Pengertian Anak

Menurut Wasty dalam Firmansyah (2020) mendefinisikan anak adalah seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan memiliki potensi untuk menjadi dewasa. Periode perkembangan anak mencakup berbagai aspek, seperti pertumbuhan fisik, kemampuan kognitif, interaksi sosial, dan perkembangan emosional, yang terus mengalami perubahan seiring pertambahan usia. Dalam proses ini, anak belajar dan beradaptasi di berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Selain itu, anak berhak mendapatkan perlindungan, pendidikan, serta bimbingan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal hingga mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, dukungan lingkungan yang positif dan pola asuh yang tepat sangat dibutuhkan agar anak dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan yang termasuk dalam kandungan. Ketentuan ini menegaskan bahwa perlindungan terhadap anak tidak hanya diberikan setelah kelahiran, tetapi juga sejak dalam kandungan.

Pengertian tentang definisi anak di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun atau yang masih di dalam kandungan, yang memiliki potensi untuk terus tumbuh dan berkembang. Dalam konteks ini, pengertian anak juga dapat dilihat dari aspek fisik, mental, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana anak merasa aman dan dihargai.

2.1.1.2 Hak-Hak Anak

Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, hak anak merujuk pada UU No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak antara lain :

1. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
2. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.
3. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
4. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.

2.1.1.3 Kebutuhan Anak

Kebutuhan seorang anak merupakan segala sesuatu yang diperlukan oleh anak untuk tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal. Pertumbuhan dan perkembangan itu mencakup fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Aspek fisik berkaitan dengan kondisi kesehatan, pemenuhan gizi, serta lingkungan yang mendukung proses pertumbuhan jasmani anak. Aspek emosional mencakup perasaan aman, kasih sayang, dan perhatian yang diberikan oleh orang tua atau

pengasuh agar anak memiliki kestabilan psikologis. Sementara itu, aspek sosial meliputi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Aspek intelektual berhubungan dengan pengembangan kemampuan berpikir, kreativitas, dan keterampilan kognitif anak, yang akan menjadi dasar bagi keberhasilan pendidikan dan pembentukan potensi diri anak di masa depan.

Keempat aspek ini harus dipenuhi secara seimbang karena perkembangan anak bersifat holistik dan saling memengaruhi satu sama lain. Ketidakeimbangan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut dapat mengakibatkan hambatan dalam tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun psikologis, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup anak di kemudian hari. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan anak menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk menjamin terciptanya lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dalam Haniefa Hebatullah (2021) menurut pakar tumbuh kembang terdapat 3 kebutuhan dasar anak yang harus terpenuhi, yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan dasar kesehatan dan gizi yang baik

Kesehatan dan gizi yang baik menjadi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu upaya dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan asupan nutrisi yang seimbang. Sangat penting bagi orang tua dalam memberikan perhatian terhadap anaknya agar dapat memastikan bahwa anaknya mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi.

2. Kebutuhan dasar kasih sayang

Kebutuhan dasar kasih sayang termasuk aspek yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Sejak dalam kandungan hingga usia 2 - 3 tahun, anak sangat bergantung pada perhatian dan kasih sayang dari orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar. Interaksi-interaksi yang menyentuh dan penuh kasih sayang seperti sentuhan, pelukan, senyuman, dan respon terhadap anak dapat membangun dukungan emosional yang kuat. Oleh karena itu, pemberian kasih sayang yang konsisten sejak dini sangat penting dalam membentuk anak yang sehat secara emosional dan sosial.

3. Kebutuhan dasar stimulasi

Kebutuhan dasar stimulasi merujuk pada rangsangan yang diberikan kepada anak untuk mendukung sebuah perkembangan yaitu kognitif, emosional, sosial, dan motorik. Stimulasi dapat diberikan melalui berbagai cara, seperti berbicara, membacakan cerita, bermain, dan memberikan tantangan sesuai dengan usia anak. Lingkungan yang aman dan kondusif sangat penting dalam proses stimulasi. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan mendukung eksplorasi anak. Misalnya, dengan menyediakan mainan edukatif. Dengan memberikan stimulasi yang tepat, anak dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

2.1.2 Kajian tentang Penyesuaian Diri

2.1.2.1 Pengertian tentang Penyesuaian Diri

Worchel dan Goethals dalam Harwanti (2021) menjelaskan penyesuaian diri sebagai aktivitas sehari-hari yang melibatkan diri sendiri, lingkungan, dan orang

yang ada di sekitar. Penyesuaian diri menunjukkan kapasitas seseorang dalam menghadapi berbagai kondisi dan tuntutan yang muncul dalam aspek sosial, emosional, dan fisik kehidupannya. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan cara individu merespon perubahan lingkungan, tetapi juga bagaimana mereka mengatasi tekanan, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, serta menjaga kestabilan psikologis. Berbagai faktor, seperti karakter individu, dukungan sosial, pengalaman yang telah dialami, serta kemampuan dalam mengelola emosi, memiliki peran penting dalam keberhasilan seseorang untuk beradaptasi. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan lebih siap menghadapi tantangan, menyelesaikan permasalahan, dan mencapai kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, keterampilan dalam menyesuaikan diri perlu dikembangkan sejak dini agar individu dapat hidup lebih selaras dan produktif dalam lingkungan yang terus berubah.

Lazarus dalam Harwanti (2021) menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu dapat dipahami sebagai hasil (*achievement*) dan atau sebagai proses. Sebagai pencapaian, penyesuaian diri menunjukkan kemampuan individu untuk menghadapi dan mengatasi situasi atau tantangan dalam kehidupan, seperti kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial, pekerjaan, atau keluarga. Pencapaian ini mencerminkan seberapa efektif individu dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada dan mengelola berbagai tuntutan yang muncul. Sementara itu, sebagai proses, penyesuaian diri merujuk pada serangkaian usaha atau langkah-langkah yang dilakukan individu untuk beradaptasi dengan perubahan dalam

hidupnya. Proses ini melibatkan refleksi diri, pembelajaran, serta pengembangan keterampilan baru dalam mengatasi stres atau ketidakpastian. Dengan demikian, penyesuaian diri bukanlah hal yang terjadi secara cepat, melainkan merupakan suatu perjalanan yang berkelanjutan, memerlukan waktu, usaha, dan kesabaran. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri adalah gabungan dari pencapaian yang tercapai serta usaha yang terus-menerus dilakukan untuk mengelola tantangan hidup dengan lebih baik.

Penulis mendefinisikan penyesuaian diri sebagai kemampuan individu dalam menyeimbangkan kondisi internal diri dengan lingkungan sekitarnya melalui proses adaptasi yang berkelanjutan agar dapat menjalani kehidupan secara harmonis. Penyesuaian diri mencakup usaha individu dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun emosional, dengan tetap menjaga stabilitas psikologisnya. Dalam proses penyesuaian ini, individu dituntut untuk mampu merespons perubahan, mengelola tekanan, serta menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang-orang di sekitarnya. Keberhasilan penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepribadian individu, dukungan sosial, pengalaman hidup, serta kemampuan dalam mengontrol emosi. Penyesuaian diri bukan merupakan hasil yang dicapai dalam waktu singkat, melainkan proses yang membutuhkan usaha berkelanjutan agar individu dapat menghadapi dinamika kehidupan yang terus berubah. Penyesuaian diri dalam konteks anak berkonflik dengan hukum merupakan kemampuan seorang anak berkonflik dengan hukum dalam menyesuaikan kondisi internal mereka dengan lingkungan sekitar melalui proses adaptasi agar dapat menjalani kehidupan dengan lingkungan sekitarnya.

2.1.2.2 Ciri-Ciri Penyesuaian Diri

Fatimah dalam Hariadi Ahmad, dkk (2020) menjelaskan tentang ciri-ciri penyesuaian diri yaitu ciri-ciri penyesuaian diri positif dan penyesuaian diri yang salah. Individu menunjukkan penyesuaian diri yang positif ketika mampu menghadapi berbagai situasi dan perubahan dalam kehidupannya dengan cara yang sehat, seperti menerima kenyataan, mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial yang baik. Sebaliknya, individu menunjukkan penyesuaian diri yang salah ketika menghadapi tekanan atau perubahan dengan cara yang tidak sehat, seperti menghindar, menutup diri, atau melampiaskan emosi secara berlebihan.

Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan emosional dan sosial, agar dapat menjalani kehidupan dengan stabil dan produktif. Setiap individu menggunakan cara yang berbeda dalam proses penyesuaian diri, sesuai dengan kepribadian, pengalaman hidup, serta dukungan sosial yang dimilikinya. Oleh karena itu, proses penyesuaian diri bersifat unik bagi setiap orang dan memerlukan pengembangan keterampilan adaptasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing individu. Berikut ini penjelasan untuk memahami lebih lanjut mengenai ciri-ciri penyesuaian diri:

1. Ciri-ciri penyesuaian diri positif

Tidak terlihat adanya ketegangan emosional yang berlebihan, tidak menunjukkan mekanisme pertahanan yang tidak tepat, tidak ada tanda-tanda frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengendalian diri, mampu belajar dari pengalaman, serta bersikap realistis dan objektif. Selain itu, individu tersebut mampu belajar dari pengalaman, baik yang menyenangkan

maupun yang sulit, sehingga dapat memperbaiki cara pandangnya dan menyesuaikan perilakunya untuk menghadapi situasi serupa di masa depan.

2. Ciri-ciri penyesuaian diri yang salah

Penyesuaian diri yang tidak tepat ditandai oleh sikap dan perilaku yang keliru, tidak terarah, emosional, serta memiliki pandangan yang tidak realistis dan membabi buta. Terdapat tiga jenis reaksi dalam penyesuaian yang salah, yaitu reaksi defensif, reaksi agresif, dan reaksi menghindar. Reaksi defensif merupakan upaya individu untuk melindungi diri dari kecemasan atau rasa bersalah, namun sering kali dilakukan dengan cara yang tidak sehat, seperti menyangkal kenyataan atau mencari kambing hitam. Reaksi agresif ditunjukkan melalui perilaku menyerang atau melampiaskan amarah kepada orang lain maupun lingkungan, yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sementara itu, reaksi menghindar ditandai dengan upaya individu untuk lari dari kenyataan atau menjauh dari masalah, sehingga persoalan yang dihadapi tidak terselesaikan dan justru dapat semakin membebani kondisi psikologisnya.

2.1.2.3 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Schneider dalam Wiman (2020) menyatakan bahwa beberapa faktor dinamis memiliki relevansi yang lebih signifikan untuk satu aspek penyesuaian dibandingkan dengan aspek lainnya, meskipun semua faktor tersebut saling terkait dengan kompleks. Proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dan bekerja secara simultan, bukan hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri tersebut meliputi kondisi emosional individu, dukungan sosial, pengalaman hidup,

kepribadian, dan situasi lingkungan tempat individu berada. Dalam praktiknya, faktor emosional sering kali berperan lebih penting dalam menyesuaikan diri dengan tekanan psikologis yang dihadapi individu.

Dukungan sosial lebih dominan dalam membantu individu menghadapi permasalahan interpersonal yang timbul. Selain itu, faktor lingkungan berperan besar dalam kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi fisik dan sosial yang ada. Oleh karena itu, pemahaman terhadap keterkaitan berbagai faktor tersebut sangat penting agar upaya penguatan kemampuan penyesuaian diri dapat dilakukan secara menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan individu. Dengan demikian, pendekatan holistik yang mempertimbangkan seluruh aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri dianggap lebih efektif dalam membantu individu beradaptasi. Kebutuhan sosial yang paling penting dalam proses penyesuaian meliputi aspek-aspek seperti partisipasi (*participation*), pengakuan (*recognition*), persetujuan (*approval*), dan konformitas (*conformity*). Berikut adalah penjelasan dari keempat aspek penyesuaian diri menurut Schneider (1960):

1. Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi merujuk pada keterlibatan aktif dalam interaksi sosial dan hubungan dengan orang lain. Setiap individu perlu mampu membangun dan memelihara hubungan persahabatan yang sehat. Seseorang yang kesulitan dalam menciptakan relasi dengan orang lain dan cenderung menutup diri dapat mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan sosial mereka, sehingga penting untuk mengembangkan kemampuan berelasi dengan orang lain.

2. Pengakuan (*Recognition*)

Pengakuan adalah tindakan yang melibatkan penghormatan dan penerimaan terhadap hak-hak orang lain, termasuk perbedaan dalam pandangan, nilai, dan latar belakang. Untuk menghindari konflik sosial, individu perlu mampu menghargai dan menerima hak-hak orang lain yang mungkin berbeda dari dirinya. Dengan melakukan hal ini, mereka dapat mencegah terjadinya ketidakpahaman atau intoleransi. Selain itu, pengakuan ini sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai.

3. Persetujuan (*Approval*)

Persetujuan sosial mencerminkan minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain, menunjukkan kepedulian individu terhadap lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, individu diharapkan mampu peka terhadap masalah dan kesulitan yang dialami oleh orang-orang di sekitarnya. Seseorang yang memiliki tingkat persetujuan sosial yang tinggi cenderung bersedia memberikan bantuan dan dukungan untuk meringankan beban orang lain, baik melalui tindakan langsung maupun dukungan emosional. Sikap ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarindividu, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya komunitas yang lebih peduli dan saling mendukung. Oleh karena itu, persetujuan sosial menjadi elemen penting dalam membangun solidaritas dan kepedulian di dalam masyarakat.

4. Konformitas (*Conformity*)

Konformitas merujuk pada tindakan menghormati dan menaati nilai-nilai yang terkait dengan integritas hukum, tradisi, dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, individu diharapkan memiliki kesadaran penuh untuk

mematuhi serta menghormati peraturan dan tradisi yang berlaku di lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan cara ini, individu dapat menunjukkan sikap positif dan produktif, yang pada gilirannya akan membantu mereka diterima dengan baik oleh komunitas sekitarnya. Pentingnya konformitas juga berperan dalam menciptakan stabilitas sosial dan keharmonisan dalam hubungan antarindividu. Oleh karena itu, pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai ini menjadi sangat penting dalam membentuk identitas sosial yang kuat dan mendukung integrasi individu ke dalam masyarakat.

2.1.3 Kajian tentang Anak Berkonflik dengan hukum

2.1.3.1 Pengertian Anak Berkonflik dengan hukum

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang dimaksud dengan anak yang berhadapan dengan hukum mencakup tiga kategori, yaitu anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang berperan sebagai saksi dalam tindak pidana. Ketentuan ini dijelaskan dalam Pasal 1 Ayat 2 UU tersebut. Berdasarkan definisi ini, jelas bahwa anak-anak yang terlibat dalam proses hukum tidak hanya terdiri dari mereka yang melakukan pelanggaran hukum, tetapi juga termasuk mereka yang menjadi korban dari tindak pidana atau yang memberikan kesaksian mengenai suatu peristiwa kejahatan. Masing-masing kategori ini memerlukan perlakuan yang berbeda dalam sistem peradilan pidana, di mana hak-hak anak sebagai subjek hukum harus dihormati dan dilindungi, dengan memperhatikan aspek terbaik bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, peraturan ini mengatur perlindungan khusus bagi anak yang terlibat dalam proses hukum, agar mereka tidak dirugikan lebih jauh

dan dapat dipulihkan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Berikut tiga kategori anak berkonflik dengan hukum:

1. Anak yang berkonflik dengan hukum

Anak yang berkonflik dengan hukum merujuk pada anak yang terlibat langsung dalam pelanggaran atau tindak pidana, di mana mereka bertindak sebagai pelaku dari perbuatan yang melanggar hukum. Situasi ini menunjukkan bahwa anak tersebut melakukan tindakan yang dianggap sebagai kejahatan atau pelanggaran menurut peraturan yang berlaku, seperti kekerasan, pencurian, perusakan, dan lain-lain. Anak yang berkonflik dengan hukum seringkali menghadapi masalah dalam hal pemahaman dampak dari perbuatannya, mengingat kurangnya kematangan emosional dan intelektual yang dimiliki. Oleh karena itu, pendekatan yang diambil dalam menangani kasus mereka lebih mengarah pada rehabilitasi dan pemulihan, bukan semata-mata pada hukuman. Dalam sistem peradilan pidana anak, penekanan diberikan pada pembinaan serta perlindungan hak anak, sehingga proses hukum tidak merugikan perkembangan mereka. Penanganan yang tepat dapat membantu anak untuk menyadari kesalahan mereka, memperbaiki perilaku, dan menghindari tindakan kriminal di masa depan. Dukungan dari keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan bagi anak yang berhadapan dengan hukum.

2. Anak yang menjadi korban tindak pidana

Anak yang menjadi korban tindak pidana adalah anak yang mengalami kerugian fisik, mental, dan/atau ekonomi sebagai akibat dari tindakan kriminal yang dilakukan terhadap mereka. Kerugian fisik dapat berupa cedera atau luka yang

disebabkan oleh kekerasan atau pengabaian, sementara dampak mental dapat berupa trauma, kecemasan, atau gangguan emosional akibat peristiwa seperti pelecehan, pemerkosaan, atau kekerasan rumah tangga. Selain itu, anak korban juga dapat mengalami kerugian ekonomi, terutama jika tindak pidana yang dialami berhubungan dengan pencurian, penipuan, atau kejahatan lainnya yang merusak harta benda atau menghilangkan sumber pendapatan keluarga. Anak yang menjadi korban kejahatan memerlukan perlindungan yang sangat penting untuk mengatasi dampak fisik dan psikologis, serta memastikan hak-hak mereka sebagai anak tetap terjaga. Proses pemulihan bagi anak korban melibatkan perawatan medis, terapi psikologis, dan dukungan sosial untuk membantu mereka merasa aman kembali, mengurangi trauma, dan mengembalikan rasa percaya diri.

3. Anak yang menjadi saksi tindak pidana

Anak yang menjadi saksi tindak pidana adalah anak yang memberikan keterangan penting untuk proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di pengadilan mengenai suatu perkara pidana yang mereka dengar, saksikan, atau bahkan alami sendiri. Meskipun mereka memegang peran yang sangat penting dalam memberikan informasi yang dapat membantu proses peradilan, anak yang menjadi saksi sering kali menghadapi kesulitan emosional dan psikologis. Memberikan kesaksian mengenai peristiwa yang traumatis bisa berdampak pada kesehatan mental anak tersebut. Oleh karena itu, perlindungan yang tepat sangat diperlukan, baik dalam hal pengaturan cara dan waktu penyampaian kesaksian, maupun dalam menjaga hak-hak anak agar mereka tidak merasa terbebani atau semakin terluka. Prosedur yang mendukung, seperti penggunaan media visual atau

audio untuk menghindari eksposur langsung ke pengadilan, serta pengaturan ruang sidang yang nyaman dan tidak menakutkan, harus dipertimbangkan. Selain itu, dukungan psikologis dari profesional juga sangat penting untuk membantu anak saksi menghadapi kecemasan atau stres yang mungkin timbul selama proses peradilan. Dengan demikian, perlindungan hak-hak anak saksi harus sejalan dengan upaya untuk memastikan proses hukum berjalan dengan adil dan efektif.

2.1.3.2 Hak-Hak Anak Berkonflik dengan hukum

Sistem peradilan pidana setiap anak yang berhadapan dengan hukum memiliki berbagai hak yang harus dijamin dan dilindungi. Hak-hak ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak mendapatkan perlakuan yang adil, manusiawi, serta sesuai dengan perkembangan usianya. Sistem peradilan pidana, anak yang berhadapan dengan hukum memiliki sejumlah hak yang harus dijamin dan dilindungi untuk memastikan perlakuan yang adil dan manusiawi. Hak-hak ini bertujuan agar anak mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan perkembangan usia mereka dan kebutuhan psikologis. Anak berhak mendapatkan pembelaan hukum, perlakuan tanpa kekerasan, serta pendidikan dan rehabilitasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, anak juga berhak didampingi oleh orang tua, pengacara, atau pekerja sosial dalam proses peradilan untuk melindungi hak-haknya. Oleh karena itu, penting bagi sistem peradilan pidana untuk memperhatikan pemenuhan hak-hak anak, dengan mengedepankan prinsip keadilan restoratif yang tidak hanya menghukum, tetapi juga memberi kesempatan bagi anak untuk berkembang dan kembali diterima oleh masyarakat.

Hak-hak anak berkonflik dengan hukum telah tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Pasal 3. Berikut adalah beberapa hak yang wajib dipenuhi dalam proses peradilan pidana anak:

1. diperlakukan secara manusiawi dengan memperhatikan kebutuhan sesuai dengan umurnya;
2. dipisahkan dari orang dewasa;
3. memperoleh bantuan hukum dan bantuan lain secara efektif;
4. melakukan kegiatan rekreasional;
5. bebas dari penyiksaan, penghukuman atau perlakuan lain yang kejam, tidak manusiawi, serta merendahkan derajat dan martabatnya;
6. tidak dijatuhi pidana mati atau pidana seumur hidup;
7. tidak ditangkap, ditahan, atau dipenjara, kecuali sebagai upaya terakhir dan dalam waktu yang paling singkat;
8. memperoleh keadilan di muka pengadilan Anak yang objektif, tidak memihak, dan dalam sidang yang tertutup untuk umum;
9. tidak dipublikasikan identitasnya;
10. memperoleh pendampingan orang tua/Wali dan orang yang dipercaya oleh Anak;
11. memperoleh advokasi sosial;
12. memperoleh kehidupan pribadi;
13. memperoleh aksesibilitas, terutama bagi anak cacat;
14. memperoleh pendidikan;
15. memperoleh pelayanan kesehatan; dan
16. memperoleh hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2.1.3.3 Kriteria Anak Berkonflik dengan hukum

Sistem peradilan pidana menjelaskan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum memiliki kedudukan khusus yang harus diperlakukan dengan pendekatan yang berbeda dari orang dewasa. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor-faktor perkembangan fisik, psikologis, dan sosial yang masih berlangsung pada anak. Oleh karena itu, proses peradilan untuk anak harus mengutamakan prinsip kepentingan terbaik bagi anak, yang memastikan perlakuan sesuai dengan usia dan kebutuhan mereka. Fokus utama pendekatan ini adalah rehabilitasi dan reintegrasi anak ke

dalam masyarakat, bukan semata-mata pemberian hukuman. Dalam setiap tahap peradilan, penting untuk memberikan kesempatan bagi anak untuk memperbaiki perilaku mereka melalui bimbingan yang mendidik. Dengan demikian, anak yang berhadapan dengan hukum perlu dijamin hak-haknya dan mendapatkan perlakuan yang lebih manusiawi sepanjang proses peradilan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pasal 1 ayat 3, 4, dan 5. Pidana Anak mengatur secara jelas mengenai kategori anak yang termasuk dalam kelompok ini. Berikut adalah kriteria anak yang berhadapan dengan hukum berdasarkan undang-undang tersebut:

1. Anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang berumur 12 tahun, tetapi belum 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.
2. Anak yang menjadi korban tindak pidana yang selanjutnya disebut anak korban adalah anak yang belum berumur 18 tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana.
3. Anak yang menjadi saksi tindak pidana yang selanjutnya disebut anak saksi adalah anak yang belum berumur 18 tahun yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat, dan/atau dialaminya sendiri.

2.1.4 Praktik Pekerja Sosial dengan Anak

2.1.4.1 Pengertian Pekerja sosial dengan Anak

Menurut Charles Zastrow (2017) Pekerja Sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok atau komunitas guna meningkatkan atau memperbaiki kapasitasnya untuk berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat guna mencapai tujuan-tujuannya. Pekerja sosial berperan dalam memfasilitasi proses perubahan positif dengan memberikan dukungan, sumber daya, dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan yang

dihadapi. Pekerja sosial bekerja untuk memfasilitasi perubahan positif dengan membantu individu atau kelompok menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial, ekonomi, atau lingkungan. Pekerja sosial juga berperan penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau kesulitan yang dihadapi oleh individu atau kelompok rentan. Dengan demikian, pekerja sosial berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan sejahtera melalui pemberdayaan dan pembekalan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial pada Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Pekerja sosial harus memiliki pengetahuan mengenai teori-teori dasar perilaku manusia, dinamika sosial, serta sistem dan kebijakan yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Keterampilan yang diperlukan mencakup kemampuan komunikasi, analisis masalah, pemecahan konflik, dan teknik intervensi sosial yang efektif. Nilai-nilai praktik, seperti empati, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, berfungsi sebagai landasan etika dalam menjalankan tugas.

Kesimpulan dari definisi pekerja sosial di atas, peneliti mendefinisikan pekerja sosial adalah seorang profesional yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai praktik dalam pekerjaan sosial, yang bertugas untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas. Mereka berperan dalam meningkatkan kapasitas sosial, memfasilitasi perubahan positif, dan menciptakan

kondisi masyarakat yang mendukung pencapaian tujuan. Pekerja sosial dilengkapi dengan sertifikat kompetensi dan harus memahami teori perilaku manusia, dinamika sosial, serta kebijakan yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Selain itu, mereka harus menguasai keterampilan komunikasi, analisis masalah, dan teknik intervensi sosial, dengan landasan etika yang mengedepankan empati, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Pekerja sosial memiliki peran yang sangat penting dalam menangani anak yang berkonflik dengan hukum, karena mereka dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai etika yang diperlukan untuk memberikan dukungan dalam proses peradilan. Sebagai seorang profesional, pekerja sosial tidak hanya memahami dinamika sosial dan teori perilaku manusia, tetapi juga dapat melakukan intervensi sosial yang bertujuan untuk mendukung anak dalam menjalani proses hukum dengan cara yang adil dan manusiawi. Dalam konteks anak berkonflik dengan hukum, pekerja sosial berperan dalam memastikan bahwa hak-hak anak terpenuhi, baik dalam hal pendidikan, rehabilitasi, maupun perlakuan yang sesuai dengan usia mereka. Dengan kompetensi yang dimiliki, pekerja sosial dapat memfasilitasi perubahan positif pada anak, membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mengatasi tekanan sosial dan psikologis yang timbul akibat keterlibatannya dalam sistem peradilan pidana. Selain itu, pekerja sosial harus berpegang pada etika profesi yang mengutamakan empati, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat anak, guna memberikan perlakuan yang terbaik selama proses hukum berlangsung.

2.1.4.2 Prinsip Pekerjaan Sosial

1. Penerimaan (*Acceptance*)

Pekerja sosial harus mampu menerima klien dalam keadaan apapun, tanpa memandang suku, agama, ras, atau status ekonomi keluarga mereka. Dalam interaksi dengan klien yang mengalami masalah, sikap netral sangat penting agar pekerja sosial dapat mendukung tanpa prasangka. Sikap netral yang ditunjukkan oleh pekerja sosial memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan tanpa prasangka. Penerimaan yang tulus ini memberi klien rasa aman untuk membuka diri dan bekerja sama dalam proses penyelesaian masalah yang mereka hadapi.

2. Individualisasi

Setiap klien dipandang sebagai individu yang unik, dengan pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang berbeda satu sama lain. Pekerja sosial harus menghargai dan mengapresiasi keunikan masing-masing klien, yang terbentuk dari pengalaman hidup dan latar belakang keluarganya. Setiap klien memiliki pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang khas, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, pekerja sosial harus menghargai dan mengapresiasi perbedaan ini serta tidak menyamaratakan permasalahan yang dihadapi. Setiap proses intervensi sosial harus dirancang sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing klien. Dengan pendekatan yang individualistik, pekerja sosial dapat memberikan dukungan yang lebih sesuai dan efektif, yang memungkinkan klien berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Keberhasilan intervensi sosial sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pekerja sosial mampu memahami karakteristik unik setiap klien.

3. Pengungkapan Perasaan yang Bertujuan

Pekerja sosial harus menunjukkan ekspresi yang wajar dan sesuai dengan kondisi yang dialami oleh klien. Selain itu, mereka perlu memberikan kesempatan kepada klien untuk mengungkapkan perasaan seperti takut, marah, benci, atau gembira, yang diharapkan dapat meringankan beban emosional yang dirasakan. Pekerja sosial memberikan respons yang sesuai dan mendukung ekspresi perasaan klien dengan cara yang sehat. Selain itu, pekerja sosial juga berperan dalam membantu klien menemukan cara untuk mengelola perasaan mereka agar dapat lebih mudah mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan memberikan kesempatan untuk berbicara tentang perasaan, klien dapat merasa didengar dan mendapatkan dukungan emosional yang diperlukan.

4. Sikap tidak Menilai (*Non-judgemental attitude*)

Seorang pekerja sosial tidak boleh menghakimi atau menilai permasalahan yang dihadapi klien, karena setiap manusia memiliki martabat dan harga diri yang harus dihormati. Menghakimi permasalahan yang dihadapi klien dapat merusak hubungan kerja antara pekerja sosial dan klien serta memperburuk kondisi emosional klien. Pekerja sosial perlu mendekati klien dengan rasa empati, sehingga klien merasa diterima dan dihargai tanpa takut dihakimi. Sikap non-judgemental ini sangat penting agar klien dapat merasa nyaman berbicara tentang masalah yang mereka alami dan menerima bantuan yang diberikan tanpa merasa direndahkan.

5. Objektivitas

Pekerja sosial diharapkan untuk menghindari keterlibatan emosi dan prasangka pribadi dalam relasinya dengan klien, sehingga dapat memberikan

dukungan yang lebih obyektif. Objektivitas ini memungkinkan pekerja sosial untuk memberikan dukungan yang lebih adil dan berdasarkan pada fakta yang ada. Dengan menjauhkan diri dari perasaan pribadi, pekerja sosial dapat memastikan bahwa bantuan yang diberikan relevan dengan kebutuhan klien. Selain itu, objektivitas juga membantu pekerja sosial untuk menjaga profesionalisme dalam memberikan layanan sosial yang tepat dan efektif.

6. Pengendalian emosi

Pekerja sosial perlu mengendalikan keterlibatan emosional mereka dengan klien untuk memperoleh perspektif yang lebih baik mengenai perilaku manusia. Pekerja sosial perlu menjaga ketenangan dan kestabilan emosional, terutama ketika klien menghadapi situasi yang memicu reaksi emosional. Pengendalian emosi ini penting agar pekerja sosial dapat memberikan respons yang rasional dan berbasis pada kebutuhan klien, bukan berdasarkan perasaan pribadi atau tekanan emosional. Pekerja sosial yang dapat mengendalikan emosi akan lebih efektif dalam memberikan dukungan kepada klien dan membantu mereka menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi.

7. Penentuan Nasib Sendiri

Pekerja sosial mengajak klien untuk berpikir secara rasional tentang tindakan yang telah mereka lakukan, mengevaluasi apakah tindakan tersebut tepat atau tidak. Dalam proses ini, pekerja sosial menawarkan beberapa alternatif solusi, yang kemudian dapat diterapkan bersama klien untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Proses ini membantu klien merasa lebih bertanggung jawab terhadap keputusan yang mereka buat dan memberi mereka kendali lebih besar atas

kehidupan mereka. Dengan demikian, pekerja sosial mengajak klien untuk menjadi agen perubahan dalam hidup mereka sendiri, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk mewujudkan perubahan tersebut.

8. Kerahasiaan

Pekerja sosial wajib menjaga kerahasiaan informasi apapun yang berkaitan dengan klien yang ditangani. Prinsip etik ini menegaskan bahwa pekerja sosial tidak boleh menyebarkan informasi tentang klien tanpa sepengetahuan dan izin dari klien itu sendiri. Kerahasiaan sangat penting untuk menciptakan rasa aman bagi klien, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah mereka tanpa takut informasi tersebut akan tersebar. Prinsip kerahasiaan ini juga melindungi martabat klien dan memastikan bahwa intervensi sosial dilakukan dengan cara yang etis dan profesional.

9. Mawas Diri (*Self Awareness*)

Sebagai manusia, pekerja sosial menyadari bahwa mereka memiliki keterbatasan. Mereka harus mampu mengevaluasi diri sendiri dalam proses memberikan pertolongan kepada klien. Jika pekerja sosial merasa tidak mampu melanjutkan layanan, mereka harus memberitahukan klien bahwa layanan tersebut akan dirujuk kepada profesional lain. Pekerja sosial yang memiliki kesadaran diri tinggi akan lebih mampu menghindari bias pribadi dan memberikan bantuan dengan cara yang objektif. Jika mereka merasa tidak dapat melanjutkan layanan, pekerja sosial harus mengkomunikasikan hal ini dengan klien dan memberikan rekomendasi untuk mencari bantuan dari profesional lain yang lebih tepat. Sikap

profesional tersebut membantu pekerja sosial menjaga kepercayaan klien serta memastikan kebutuhan mereka tetap terpenuhi secara optimal.

10. Akuntabilitas

Pekerja sosial harus bertanggung jawab dan kompeten dalam menerapkan metode dan teknik dalam praktik profesional. Untuk itu, mereka harus menempuh pendidikan di bidang pekerjaan sosial atau kesejahteraan sosial dan mengikuti pelatihan yang relevan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Akuntabilitas mencakup kemampuan untuk mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil, baik kepada klien, organisasi, maupun masyarakat, guna menjaga integritas dan profesionalisme dalam pekerjaan sosial.

2.1.4.3 Sistem Sumber Pekerjaan Sosial

Hastin (2023) mengategorikan sistem sumber menjadi tiga macam yaitu sistem sumber informal/alamiah, sistem sumber formal, sistem sumber kemasyarakatan. Dengan memahami ketiga sistem sumber ini, diharapkan individu atau kelompok dapat memanfaatkan berbagai dukungan yang ada untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Berikut penjelasan mengenai tiga sistem sumber:

1. Sistem sumber informal/alamiah

Orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, rekan kerja dan tetangga. Sistem ini berfungsi sebagai sumber daya sosial yang penting dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi hidup. Sistem ini bersifat tidak terstruktur dan lebih mengandalkan hubungan personal serta ikatan emosional antara individu dengan sumber daya yang ada.

2. Sistem sumber formal

Organisasi formal yang memberi bantuan kepada anggotanya yang telah terdaftar (karena memenuhi persyaratan tertentu). Contoh dari sistem sumber formal adalah serikat buruh, dan Organisasi orang tua dengan anak penyandang disabilitas. Sistem ini berfungsi untuk menyediakan sumber daya, informasi, dan bantuan yang sistematis dan terencana bagi individu atau kelompok yang membutuhkannya. Selain itu, sistem sumber formal juga sering berperan dalam memberikan ruang bagi anggotanya untuk mengembangkan keterampilan, memperjuangkan hak-hak mereka, serta memfasilitasi hubungan dengan pihak lain, seperti pemerintah atau lembaga sosial lainnya. Dengan adanya sistem ini, individu atau kelompok yang terdaftar dapat memperoleh dukungan yang lebih terorganisir dan terstruktur, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan yang dihadapi secara lebih efektif.

3. Sistem sumber kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan memberikan bantuan kepada masyarakat umum. Contoh dari sistem sumber kemasyarakatan adalah rumah sakit, lembaga adopsi, lembaga vokasional, layanan hukum, sekolah, pusat penitipan anak, tempat kerja, dan program perlindungan sosial. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan emosional masyarakat secara keseluruhan. Secara keseluruhan, sistem sumber kemasyarakatan memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, sejahtera, dan mampu mengatasi tantangan sosial dan ekonomi yang ada. Dengan adanya berbagai layanan ini, masyarakat memiliki akses yang lebih baik untuk memenuhi berbagai kebutuhan

hidup, memperbaiki kualitas hidup mereka, dan menjaga keseimbangan emosional yang sehat.

2.1.4.4 Metode dan Teknik Pekerjaan Sosial

1. Metode *Casework*

Rex A. Skidmore 1982 dalam Justin Lase pengertian *Social Case Work* merupakan suatu proses untuk membantu individu-individu dalam mencapai suatu penyesuaian satu sama lain serta penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya. *Social Case Work* merupakan suatu metode yang terorganisir dengan baik untuk membantu orang agar dia mampu menolong dirinya sendiri serta ditujukan untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memperkuat keberfungsian sosialnya.

Budhi Wibhawa dkk, menjelaskan bahwa pengertian Metode *social case work* merupakan suatu metode pemberian bantuan kepada orang yang didasarkan atas pengetahuan, pemahaman, serta penggunaan teknik-teknik secara terampil yang diterapkan untuk membantu orang-orang guna memecahkan masalahnya, dan mengembangkan dirinya.

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode *casework* adalah pendekatan pekerjaan sosial yang berfokus pada membantu individu atau keluarga mengatasi masalah sosial, emosional, atau personal yang mereka hadapi. Metode ini melibatkan interaksi langsung antara pekerja sosial dan klien, yang melibatkan proses penilaian, diagnosis, dan intervensi di mana pekerja sosial menggunakan pendekatan terstruktur untuk memahami kebutuhan, potensi, dan kondisi klien.

Merujuk pada metode dan pendekatan yang digunakan oleh pekerja sosial untuk bekerja secara langsung dengan individu atau kelompok kecil. Fokus utama teknik mikro adalah pada interaksi interpersonal dan hubungan antara pekerja sosial dengan klien, serta pada pemecahan masalah yang bersifat pribadi atau emosional. Teknik ini sangat penting dalam memahami dan membantu klien dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Teknik pekerja sosial mikro yaitu mencakup teknik, wawancara, teknik memberi informasi dan nasehat, teknik diskusi, teknik informasi, teknik permainan peran, teknik terapi kursi kosong, teknik perubahan tingkah laku, teknik kompetisi, dan teknik manajemen konflik.

2. Metode *Group Work*

Menurut Zastrow 2009 dalam *group work*, yaitu untuk memfasilitasi pengembangan individu baik intelektual, emosional, dan sosial melalui aktivitas kelompok *Group therapy*, yaitu yang ditujukan untuk memfasilitasi individu agar dapat beradaptasi baik secara sosial, tingkah laku, dan emosional melalui proses kelompok *Family therapy*, yaitu yang bertujuan untuk membantu keluarga yang mengalami permasalahan dalam berinteraksi, perilaku maupun emosi.

Dengan metode ini, individu diberi kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran bersama dengan anggota kelompok lainnya. Aktivitas kelompok tidak hanya berguna untuk berbagi informasi, tetapi juga membantu meningkatkan keterampilan interpersonal, memperkuat hubungan sosial, dan mendukung perkembangan pribadi secara lebih menyeluruh. Dalam hal ini, *group work* dapat berguna untuk membantu orang memahami diri mereka sendiri dan orang lain,

mengendalikan perasaan mereka, dan berkontribusi pada lingkungan sosial yang lebih luas.

Teknik pekerja sosial mezzo merujuk pada metode dan pendekatan yang digunakan oleh pekerja sosial untuk bekerja dengan kelompok atau komunitas kecil. Fokus utama teknik ini adalah pada interaksi dalam konteks kelompok, serta dinamika sosial yang mempengaruhi individu dalam kelompok tersebut. Teknik ini penting untuk memahami dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh kelompok atau komunitas secara keseluruhan. Teknik pekerjaan sosial dengan mezzo mencakup teknik dinamika kelompok, permainan peran, diskusi, dan observasi.

3. *Community Organizing*

Community organizing, yaitu untuk memfasilitasi dan mendampingi masyarakat mengidentifikasi, merencanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi dan mengadvokasi kebutuhan masyarakat dalam mencapai akses pelayanan sosial maupun hak kesejahteraan hidup lainnya.

Pekerja sosial dalam *community organizing* membantu dan mendampingi masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan tindakan, dan mengorganisasi dan mengkoordinasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini melibatkan masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam menentukan solusi untuk penyelesaian masalah. Selain itu, *community organizing* juga memperjuangkan hak-hak masyarakat seperti akses ke pelayanan sosial, kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan hidup lainnya. *Community organizing* diharapkan dapat membantu masyarakat menjadi lebih berdaya dan mampu bekerja sama dan menyelesaikan masalah.

Teknik pekerja sosial makro merujuk pada metode dan pendekatan yang digunakan oleh pekerja sosial untuk bekerja pada tingkat yang lebih luas, seperti kebijakan, sistem, atau struktur sosial. Fokus utama teknik ini adalah pada perubahan sosial yang mempengaruhi komunitas dan populasi secara keseluruhan, bukan hanya individu atau kelompok kecil. Beberapa teknik yang digunakan oleh pekerja sosial makro yaitu seperti teknik diskusi, teknik observasi, teknik perubahan tingkah laku, teknik kompetisi, dan teknik manajemen konflik.

2.1.4.5 Peran Pekerja Sosial

Zastrow (2018:255-259), peran pekerja sosial mencakup berbagai tanggung jawab dan fungsi penting yang berkontribusi pada kesejahteraan individu dan komunitas. Dalam konteks pekerjaan sosial anak, pekerja sosial berfungsi sebagai penghubung antara anak dan sumber daya yang tersedia. Mereka melakukan penilaian terhadap kebutuhan khusus anak dan merancang intervensi yang sesuai untuk membantu mereka mengatasi masalah seperti trauma, kekerasan, atau kesulitan beradaptasi. Peran pekerja sosial sangat vital dalam menciptakan perubahan positif bagi anak, baik di tingkat individu maupun komunitas, dengan memastikan bahwa anak mendapatkan perlindungan, perhatian, dan kesempatan untuk mencapai potensi terbaik mereka. Berikut adalah peran pekerja sosial dengan anak:

1. Peran sebagai *enabler*

Pekerja sosial memiliki peran sebagai pemungkin, pekerja sosial berfungsi untuk mendukung individu atau kelompok sasaran dalam mengungkapkan kebutuhan mereka. Mereka melakukan penilaian untuk mengenali masalah yang

dihadapi, menggali berbagai strategi untuk menyelesaikannya, serta membantu memilih dan menerapkan strategi yang paling sesuai. Selain itu, pekerja sosial juga berupaya mengembangkan kapasitas individu atau kelompok agar dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi secara efektif.

2. Peran sebagai *broker*

Pekerja sosial melaksanakan perannya sebagai perantara, pekerja sosial bertugas untuk membantu individu atau kelompok sasaran dalam mengakses sumber-sumber pelayanan yang tersedia dan relevan dengan kebutuhan mereka. Mereka berfungsi sebagai penghubung yang memastikan bahwa sasaran mendapatkan informasi yang tepat mengenai layanan yang dapat mendukung mereka. Selain itu, pekerja sosial tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendampingi sasaran dalam mengakses layanan tersebut, seperti layanan kesehatan, pendidikan, dukungan psikologis, atau bantuan hukum, tergantung pada kebutuhan spesifik individu atau kelompok tersebut.

Pekerja sosial bertindak sebagai advokat yang memastikan bahwa sasaran mendapatkan perlakuan yang adil, serta memperoleh bantuan yang sesuai dengan kondisi dan situasi mereka. Pekerja sosial juga memiliki peran dalam mengoordinasikan antara berbagai pihak atau lembaga yang terlibat, guna menciptakan pendekatan yang terpadu dan komprehensif untuk memenuhi kebutuhan sasaran. Dengan cara ini, pekerja sosial berkontribusi dalam mempermudah akses terhadap pelayanan yang penting dan mendukung sasaran dalam mengatasi masalah mereka, serta berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial mereka.

3. Peran sebagai edukator

Pekerja sosial menjalankan perannya sebagai pendidik, pekerja sosial diharapkan memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas, akurat, dan mudah dipahami oleh individu, kelompok, dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan. Pekerja sosial tidak hanya mengedukasi, tetapi juga menginspirasi sasaran untuk memahami isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka.

4. Peran sebagai perencana sosial

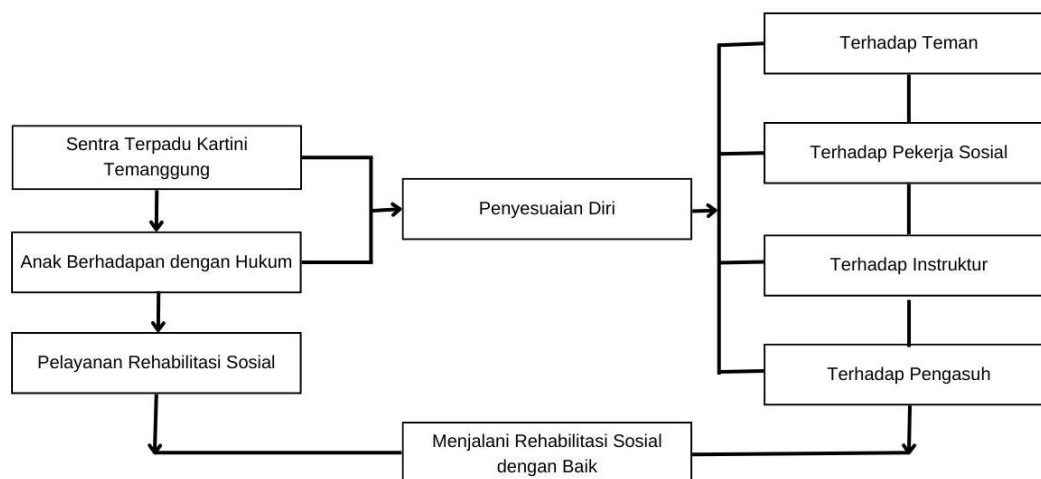
Sebagai perencana sosial, pekerja sosial bertugas untuk mengumpulkan data terkait masalah sosial yang dihadapi oleh individu, kelompok, dan masyarakat. Mereka menganalisis informasi tersebut dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional untuk mengakses sistem sumber daya yang ada, guna mengatasi masalah dalam pemenuhan kebutuhan sasaran. Dengan demikian, pekerja sosial berperan sebagai perencana sosial yang memiliki tanggung jawab besar dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program atau kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup sasaran.

5. Peran sebagai *evaluator*

Pekerja sosial melakukan perannya sebagai evaluator, pekerja sosial bertugas untuk menilai dan mengevaluasi efektivitas program, intervensi, atau kebijakan yang telah diterapkan dalam masyarakat. Mereka mengumpulkan data dan informasi yang relevan untuk mengukur dampak dari tindakan yang telah diambil, serta menentukan sejauh mana tujuan yang diharapkan telah tercapai.

2.2 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian membantu peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, menetapkan tujuan, dan memilih metode yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Peneliti dapat mengorganisir ide dan informasi relevan, sehingga proses penelitian menjadi lebih sistematis dan terarah. Kerangka pikir yang mendasari penelitian yaitu adanya permasalahan yang muncul dalam penyesuaian diri anak berkonflik dengan hukum di Sentra Terpadu Kartini Temanggung yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Penelitian

Gambar 2.1 kerangka penelitian menjelaskan tentang penyesuaian diri anak berkonflik dengan hukum di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Anak yang terlibat dalam sistem peradilan pidana menerima pelayanan rehabilitasi sosial sebagai bentuk intervensi yang bertujuan membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Kerangka penelitian menjadi pedoman dan batas-batasan dalam penelitian ini.

Anak berkonflik dengan hukum di Sentra Terpadu Kartini Temanggung dihadapkan pada lingkungan sosial baru yang mengharuskan mereka menjalin relasi dengan teman yang berbeda latar belakang. Anak diharapkan untuk mampu memahami perbedaan karakter dan latar belakang teman-temannya. Mereka perlu mengembangkan sikap saling menghargai, membangun rasa kebersamaan, dan menghindari konflik yang dapat memperburuk kondisi psikologis. Penyesuaian diri membantu anak merasa diterima dan mendapatkan dukungan emosional yang dapat meringankan tekanan selama proses rehabilitasi. Hubungan yang baik dengan teman sebaya juga meningkatkan rasa percaya diri serta membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang positif.

Pekerja sosial memiliki peran sebagai pembimbing dan pendamping anak dalam proses rehabilitasi sosial di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Anak diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan pekerja sosial agar dapat membangun hubungan yang penuh kepercayaan dan terbuka. Keberhasilan anak dalam proses ini sangat penting karena pekerja sosial menjadi tempat anak mencurahkan perasaan serta mendapatkan arahan terkait penyelesaian masalah yang dihadapi. Anak perlu memahami bahwa pekerja sosial hadir untuk membantu, bukan menghakimi, sehingga komunikasi yang baik harus dijalin agar proses bimbingan berjalan optimal. Hubungan yang harmonis antara anak dan pekerja sosial akan mempercepat proses pemulihan sosial dan mendorong anak mencapai perkembangan yang lebih baik.

Program rehabilitasi sosial melibatkan anak dalam berbagai pelatihan keterampilan yang dipandu oleh instruktur. Penyesuaian diri terhadap instruktur

melibatkan kemampuan anak untuk menerima arahan, mengikuti aturan selama proses pelatihan, dan menunjukkan sikap disiplin. Anak perlu menyadari bahwa instruktur bertujuan membekali mereka dengan keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan. Keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri akan membantu mereka lebih fokus dalam belajar dan meningkatkan motivasi untuk mengembangkan potensi diri. Oleh karena itu, hubungan yang baik dengan instruktur akan menciptakan lingkungan pelatihan yang positif serta meningkatkan kesiapan anak untuk mandiri setelah keluar dari lembaga.

Pengasuh merupakan sosok yang membantu memenuhi kebutuhan dasar anak selama berada di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Anak perlu menyesuaikan diri dengan pengasuh agar dapat menjalin hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Sikap hormat, patuh terhadap aturan, dan kooperatif menjadi kunci agar anak dapat diterima dengan baik oleh pengasuh. Hubungan yang baik dengan pengasuh menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak selama menjalani masa rehabilitasi. Selain itu, kedekatan dengan pengasuh juga membantu anak mendapatkan perhatian emosional yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan psikososial mereka.

Anak berkonflik dengan hukum yang dapat melakukan penyesuaian diri akan memudahkan menjalani rehabilitasi sosial. Pelayanan rehabilitasi sosial berjalan dengan baik ketika anak berkonflik dengan hukum dapat menyesuaikan diri terhadap teman, pekerja sosial, instruktur, dan pengasuh di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.